

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN PENGANGGURAN TERHADAP KEMISKINAN DI KOTA SEMARANG TAHUN 2002-2021

Kevin Hotmatius Pakpahan* dan Nugroho Sumarjiyanto Benedictus Maria

Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

*Corresponding Email: kevinhotmatius@students.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of economic growth, minimum wage, and unemployment on poverty in Semarang City from 2002 to 2021. This research employs the Ordinary Least Squares (OLS) method. The results show that economic growth does not significantly affect the poverty rate in Semarang City during this period. The minimum wage variable has a negative and significant effect on the poverty rate in Semarang, while unemployment does not significantly affect the poverty rate. The variables of economic growth, minimum wage, and unemployment in Semarang City from 2002 to 2021 have a simultaneous effect on the poverty rate in Semarang during the same period.

Keywords: Poverty, Economic Growth, Minimum Wage, and Unemployment Rate.

 <https://doi.org/10.14710/djoe.35869>



[This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license](#)

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan penyakit sosial ekonomi yang terjadi di dunia, khususnya Indonesia sebagai negara yang memiliki penduduk jumlah yang besar. (Kuncoro, 1997). Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif dan dilaksanakan secara terpadu (Nasir, 2008). Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang disebabkan oleh, pertumbuhan ekonomi yang lambat, tingkat upah yang masih belum memenuhi standar, serta tingginya tingkat pengangguran.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu faktor yang penting untuk dapat mengatasi masalah kemiskinan, hal ini karena pada pertumbuhan ekonomi adalah gambaran dari perkembangan ekonomi apakah menjadi lebih baik atau tidak. Tingginya pertumbuhan ekonomi menggambarkan bahwa terjadi peningkatan barang dan jasa yang diproduksi di masyarakat. Hal ini juga memberikan pertanda bahwa kondisi kesejahteraan masyarakat semakin membaik. Ketika pertumbuhan ekonomi melaju semakin tinggi, maka menyebabkan tingkat produktivitas meningkat, dan hal ini akan diikuti dengan peningkatan upah para tenaga kerja.

Menurut pakar ahli ekonomi, peningkatan upah minimum dipercaya dapat menurunkan angka kemiskinan dengan cara meningkatkan kesejahteraan pekerja, mendorong produktivitas tenaga kerja yang nantinya akan berbuah pada peningkatan

standar upah yang akan diterima pekerja. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan.

Pengangguran merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengangguran adalah dimana kondisi seseorang tidak bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Kondisi tersebut menyebabkan mereka tidak mendapat penghasilan yang nantinya dapat mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Tingginya angka pengangguran akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat karena mereka tidak dapat penghasilan sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan meningkatnya angka kemiskinan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin dan Persentase Penduduk Miskin Kota Semarang Tahun 2002–2021

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)	Persentase Penduduk Miskin
2002	103430	7.66
2003	91810	6.66
2004	79000	5.68
2005	58700	4.19
2006	77800	5.46
2007	77600	5.34
2008	89620	6.04
2009	73137	4.84
2010	79730	5.12
2011	88450	5.68
2012	83350	5.13
2013	86730	5.25
2014	84680	5.04
2015	84270	4.97
2016	83600	4.85
2017	80900	4.62
2018	73650	4.14
2019	71969	3.98
2020	79580	4.34
2021	84450	4.56

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Semarang

Berdasarkan Tabel 1 bisa dilihat bahwa Kota Semarang menghadapi masalah kemiskinan yang ditandai dengan persentase tingkat kemiskinan yang masih cenderung tinggi. Hal itu dapat dilihat yaitu dari tahun 2002 hingga 2021 angka persentase penduduk miskin yang ada di Kota Semarang berfluktuasi dimana terjadi peningkatan dan juga penurunan angka persentase penduduk miskin yang ada di Kota Semarang.

Berdasarkan data dari BPS Kota Semarang Pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi Kota Semarang terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi dimana di tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Kota Semarang sebesar 5.98 persen turun menjadi 5.59 persen Pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang masih mengalami penurunan di tahun 2009 yaitu di angka 5.34 persen. Laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang pada periode tahun 2017-2019 adalah persentase paling tinggi selama periode tahun 2002 hingga 2021 yaitu sebesar 6.70 persen pada tahun 2017, 6.48 persen pada tahun 2018, dan 6.81 persen di tahun 2019. Tahun 2019 adalah

persentase pertumbuhan ekonomi tertinggi di Kota Semarang sejak tahun 2002 hingga tahun 2021. Namun fenomena yang menarik terjadi pada tahun 2020 karena laju pertumbuhan ekonomi Kota Semarang turun signifikan menjadi -1,85 persen.

Upah Minimum di Kota Semarang menurut data dari BPS Kota Semarang cenderung mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2002 upah minimum di Kota Semarang berada di angka Rp. 342.250 lalu pada tahun 2013 mengalami sedikit penurunan menjadi Rp 980.000 yang sebelumnya sebesar Rp 991.500. Pada periode tahun 2014 hingga tahun 2021 UMK Kota Semarang terus mengalami peningkatan dari tahun-ketahun.

Selain faktor upah minimum yang ada di Kota Semarang, tingkat pengangguran juga menjadi salah satu faktor yang menjadi perhatian Pemerintah Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan oleh data dari BPS Kota Semarang yang menyatakan bahwa angka pengangguran pada periode 2009 hingga 2014 di Kota Semarang cenderung menurun. Hal ini menggambarkan bahwa penyerapan tenaga kerjanya ada di Kota Semarang mengalami perbaikan meski angka pengangguran di Kota Semarang juga sempat mengalami kenaikan cukup drastis pada tahun 2016 yaitu sebesar 10,15 persen. Peningkatan angka pengangguran juga terjadi di tahun 2020 yakni menyentuh angka 9,57 persen.

TINJAUAN PUSTAKA

Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan dimana tidak memiliki harta benda, serba kekurangan, atau berpenghasilan sangat rendah. Kemiskinan menurut Nugroho, (2004) adalah kondisi absolut atau relatif yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di dalam masyarakat karena sebab-sebab natural, kultural, atau struktural. Sementara Bank Dunia berpendapat bahwa *“Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to see a doctor. Poverty is not being able to go to school and not knowing how to read. Poverty is not having a job, is fear of the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness brought about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom.”* Dari pendapat Bank Dunia tersebut bisa dirumuskan bahwa kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dikarenakan berbagai faktor yang pada akhirnya menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat tidak dapat hidup dengan layak seperti masyarakat lain pada umumnya.

Menurut Kuncoro (2004) terdapat tiga faktor penyebab kemiskinan jika dipandang dari sisi ekonom yaitu 1) Secara makro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya yang terbatas dan kualitasnya rendah, 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada akhirnya menyebabkan upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. 3) Penyebab kemiskinan yang ketiga ini bermula pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal

menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada keterbelakangan, dan seterusnya.

Pertumbuhan ekonomi menurut Simon Kuznets (dalam Jhingan, 2007) adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada. Pertumbuhan ekonomi (Mahyudi, 2004) adalah kondisi terjadinya pertambahan atau perubahan pendapatan nasional dalam satu tahun tertentu, tanpa memperhatikan pertumbuhan penduduk dan aspek lainnya.

Menurut Gilarso (2003) Upah adalah sebuah balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia disebut upah (dalam arti luas, termasuk gaji, honorarium, uang lembur, tunjangan, dan sebagainya). Menurut Gilarso upah dibedakan menjadi 2 yaitu upah nominal dan upah riil. Upah nominal adalah sejumlah uang yang diterima seseorang sebagai bentuk imbalan telah bekerja, sedangkan upah riil adalah jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu.

Pengertian pengangguran menurut (Sukirno, 2004) mengatakan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Selain itu pengangguran diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya.

METODE PENELITIAN

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang, upah minimum Kota Semarang, dan tingkat pengangguran terbuka Kota Semarang tahun 2002-2021, dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang. Adapun variabel dependen yang digunakan adalah angka persentase penduduk miskin di Kota Semarang pada tahun 2002-2021, dimana data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain, baik dari literatur, studi pustaka, atau penelitian-penelitian sejenis sebelumnya yang berkaitan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan datanya yaitu menggunakan studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik untuk mendapatkan suatu informasi melalui catatan, literatur, dokumentasi, dan lain-lain yang relevan dalam penelitian ini. Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dalam bentuk sudah tersedia di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang. Data yang diperoleh adalah data dalam bentuk tahunan untuk masing-masing variabel. Periode

data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2002 – tahun 2021.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*, koefisien determinasi, uji t, serta uji F, dan melakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi) Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi software yaitu SPSS 26.

$$Mkn = a + b_1 PEk + b_2 Umin + b_3 Png + \varepsilon \quad (1)$$

keterangan:

- Mkn : angka Kemiskinan
PEk : pertumbuhan Ekonomi
Umin : upah Minimum
Png : angka Pengangguran
b1-b : koefisien regresi parsial
 ε : *error term*

HASIL DAN PEMBAHSAN

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini dilakukan Uji Normalitas yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi yang telah diuji, variabel residual memiliki distribusi yang normal. Dalam pengujian ini digunakan Uji statistik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan untuk lebih memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov Smirnov (Analisis Explore) yaitu jika signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2011).

Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov

N		200
Normal Parameter	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.63095638
Most Extreme Differences	Absolute	.173
	Positive	.173
	Negative	-.169
Test Statistic		.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		.120

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil dari Uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,120 dimana nilai ini > 0,05, ini berarti dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini terdistribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini mendeteksi heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser yang

dilihat dengan cara menghasilkan regresi nilai absolute residual terhadap variabel independennya. Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika probabilitas signifikansinya di atas $>0,05$, maka tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan jika probabilitas signifikansinya dibawah $< 0,05$ maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	.612	.790		.775	.450
PEk	-.022	.060	-.085	-.359	.724
Umin	-2.773E-7	.000	-.486	-1.952	.069
Png	.031	.053	.152	.581	.570

Berdasarkan data hasil uji Glejser yang dapat dilihat pada Tabel 3, maka dapat diartikan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai signifikansi pada variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 0,724, variabel upah minimum sebesar 0,069, dan variabel pengangguran sebesar 0,570 yang dengan jelas memperlihatkan bahwa hasilnya tidak ada variabel yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen ABS_RES, hal tersebut karena semua nilai signifikansi dari masing- masing variabel independen lebih besar dari 0,05 atau 5%.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan Uji Multikolinearitas *Tolerance* dan VIF. Menurut Ghazali (2011) tidak terjadi gejala multikolinearitas jika nilai *Tolerance* $> 0,100$ dan nilai VIF $< 10,00$.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
Constant	5.466	1.288		4.243	.001		
PEk	-.011	.098	-.023	-.114	.911	.752	1.330
Umin	-6.419E-7	.000	-.600	-2.771	.014	.676	1.479
Png	.068	.086	.182	.797	.437	.611	1.637

Dependent Variable: Mkn

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas yang dijelaskan pada Tabel 4 dengan hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,100$ dan hasil dari VIF juga menunjukkan bahwa seluruh variabel independennya bernilai $< 10,00$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi penelitian ini.

Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini dilakukan pengujian menggunakan Uji Runs, Runs Test digunakan dengan tingkat signifikansi 0,05. Runst Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika nilai signifikansi lebih dari signifikansi 0.05 yang berarti hipotesis dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau tidak terjadi

autokorelasi antar nilai residual sedangkan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka H0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Test Value ^a	-.05098
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	9
Z	-.689
Asymp. Sig. (2-tailed)	.491

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) bernilai sebesar 0,491, dimana nilai ini > 0,05 yang berarti hipotesisnya dapat diterima dan dapat disimpulkan bahwa residual random (acak) atau tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Uji t-statistik

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji t-Statistics)

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
Constant	5.466	1.288		4.243	.001
PEk	-.011	.098	-.023	-.114	.911
Umin	-6.419E-7	.000	-.600	-2.771	.014
Png	.068	.086	.182	.797	.437

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji parsial (Uji t- statistik), diperoleh hasil yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertumbuhan Ekonomi (PEK) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar -0,011 dengan nilai signifikansi sebesar 0,911 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05. Hal ini dibuktikan juga dengan nilai t-hitung sebesar -0,114 yang lebih besar dari t-tabel sebesar -2,228, maka hipotesis ditolak dan berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan di Kota Semarang.

Upah Minimum (Umin) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari nilai koefisien variabel upah minimum sebesar -6,419E-7 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini dibuktikan juga dengan nilai t-hitung sebesar -2,771 yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar -2,228, Maka hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan antara upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang.

Pengangguran (Png) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien dari variabel pengangguran adalah sebesar 0,068 dengan nilai signifikansi sebesar 0,437 (lebih besar dari 0,05). Hal ini dibuktikan juga dengan nilai t-hitung sebesar 0,797 dimana nilai ini lebih kecil dari t-tabel yaitu 2,228. Artinya hipotesis ditolak dan

berarti variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang.

Uji F

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji F Statistik)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Regression	7.325	3	2.442	5.165	.011
Residual	7.564	16	.473		
Total	14.889	19			

Berdasarkan hasil uji simultan yang ditunjukkan oleh Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 5,165 dan nilai F tabel adalah sebesar 3,20, sehingga F hitung $>$ F tabel, dan nilai signifikansi uji F statistik pada penelitian ini sebesar 0,011, dimana $0,011 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa variabel bebas pada penelitian ini yaitu variabel Pertumbuhan Ekonomi (PEk), Upah Minimum (Umin), Pengangguran (Png) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat Kemiskinan di Kota Semarang.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) nya adalah sebesar 0,492. Artinya bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu Pertumbuhan Ekonomi (PEk), Upah Minimum (Umin), dan Pengangguran (Png) mempengaruhi variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Mkn) sebesar 49,2%, sedangkan 41,8% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial (Uji t-statistik) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini karena nilai signifikansi dari variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,911 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 Hal ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Romi, 2018) dengan judul penelitian “Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi” dengan hasil penelitian menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Jambi. Penelitian lain yang juga mengatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan adalah penelitian yang dilakukan oleh (Fadila & Marwan, 2020) dengan judul Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018 yang mendapatkan hasil penelitian bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Sesuai juga dengan hasil penelitian dari Siregar (2008) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (necessary condition) bagi pengurangan kemiskinan. Oleh karena itu syarat kecukupan (Sufficient condition) juga harus dipenuhi dimana pertumbuhan itu harus efektif dimana maksudnya pertumbuhan ekonomi harus dapat dirasakan efeknya bagi semua lapisan masyarakat sehingga nantinya dapat mengurangi kemiskinan. Dengan

kata lain, penuntasan masalah kemiskinan harus dilakukan melalui kebijakan yang sistematis dan terprogram dari pemerintah maupun pihak terkait sehingga harapannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya tujuannya adalah mengatasi masalah kemiskinan.

Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial (Uji t-statistik) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini karena nilai signifikansi dari variabel upah minimum adalah sebesar 0,014 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05, dan nilai koefisien variabel upah minimum adalah sebesar -6,419E-7. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini juga sesuai karena tujuan utama ditetapkan upah minimum adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja sehingga semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan juga meningkat dan sehingga terbebas dari kemiskinan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Reggi Irfan Pambudi (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Regional, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur” juga mengatakan bahwa variabel upah minimum berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji parsial (Uji t-statistik) yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini karena nilai signifikansi dari variabel pengangguran adalah sebesar 0,437 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05, ini artinya bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini didukung juga dengan data tingkat kemiskinan di Kota Semarang dengan data tingkat pengangguran di Kota Semarang sejak tahun 2002 hingga 2021 dimana korelasi keduanya tidak konsisten. Terdapat tahun dimana ketika angka pengangguran berkurang, tetapi angka kemiskinan di Kota Semarang meningkat, sementara terdapat juga kondisi dimana ketika angka pengangguran meningkat justru angka kemiskinan di Kota Semarang mengalami penurunan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kota Semarang, hal ini ditunjukkan dengan data pada tahun 2009 hingga 2011 dimana saat angka pengangguran turun, namun hal ini tidak diiringi dengan penurunan angka kemiskinan di Kota Semarang yang justru malah menunjukkan data kenaikan angka kemiskinan selama periode tersebut. Faktor yang menyebabkan pengangguran tidak dapat mempengaruhi kemiskinan di Kota Semarang pada tahun 2002-2021 secara parsial yaitu karena variabel ini tidak dapat secara sendirian mempengaruhi kemiskinan di Kota Semarang, sehingga perlu adanya dukungan variabel lain yang nantinya dapat secara bersama-sama mempengaruhi angka kemiskinan di Kota Semarang agar bisa terus berkurang dari tahun ke tahun. Alasan yang juga dapat menjadikan faktor pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Kota Semarang yaitu masih banyak penduduk yang baru saja menyelesaikan pendidikan dan mereka sedang

dalam proses mencari kerja yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki dan atau tingkat penghasilan yang diinginkan oleh mereka.

Secara teoritis, tingkat kemiskinan akan bergerak mengikuti tingkat pengangguran, namun dalam kasus ini, hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan tidak selalu sesuai dengan asumsi teori ekonomi yang sudah ada. Hal ini dapat didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh A. Mahendra, (2017) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi dan Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara” penelitian ini mendapati hasil bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Saputra, (2011) dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, PDRB, IPM, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten / Kota Jawa Tengah” juga mendapatkan hasil variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten / Kota di Jawa Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh ay, (2018) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama bahwa variabel pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa pada tahun 2009-2016. Selain itu penelitian dari Hanifa, (2019) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang” juga menjelaskan bahwa Pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan hal ini akibat orang yang menganggur masih bisa mencukupi keperluannya, karena tidak semua orang yang tak bekerja adalah mereka yang dikatakan miskin.

Pengaruh Simultan Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan uji f statistik yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel bebas pada penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang. Hal ini karena dapat dilihat dari nilai F hitung sebesar 9,256 dan nilai F tabel adalah sebesar 3,59, sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan juga nilai signifikansi uji F statistik pada penelitian ini sebesar 0,003, dimana $0,003 < 0,005$.

KESIMPULAN

Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang pada Tahun 2002-2021, variabel upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang pada tahun 2002-2021, variabel pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang pada Tahun 2002-2021, dan terdapat pengaruh simultan dari variabel Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Semarang tahun 2002-2021.

Saran atau rekomendasi yang dapat diberikan ialah untuk pemerintah kota Semarang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang dengan juga memperhatikan aspek pemerataannya sehingga tidak hanya berfokus pada percepatan peningkatan pertumbuhan ekonomi, namun juga dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat di Kota Semarang. Hal ini agar semua lapisan masyarakat dapat mengalami secara langsung efek pertumbuhan ekonomi dan tidak

terjadi ketimpangan dan kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat yang pada akhirnya tujuannya adalah mengatasi kemiskinan. Untuk kebijakan penetapan upah minimum yang tetap dilakukan sesuai dengan kebutuhan hidup layak (KHL) untuk melindungi pekerja dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja. Harapannya dengan penetapan upah minimum yang baik, maka para pekerja dapat terhindar dari kemiskinan karena pendapatan yang diterimanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sesuai KHL yang sudah ada.

Pemerintah Kota Semarang dan pihak swasta dapat meningkatkan lapangan pekerjaan serta juga didukung oleh pihak-pihak terkait untuk mengurangi tingkat pengangguran di Kota Semarang.

Selain itu perlu mempermudah untuk izin pendirian usaha yang nantinya akan membuat kesempatan terserapnya tenaga kerja di Kota Semarang semakin meningkat. Pelatihan keterampilan kerja untuk mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan siap bekerja juga perlu dilakukan oleh pemerintah bekerja sama dengan pihak terkait agar dapat meningkatkan produktivitas sumber daya manusianya. Dengan begitu harapannya tingkat kemiskinan di Kota Semarang akan turun seiring dengan berkurangnya jumlah pengangguran yang ada di Kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadila, R., & Marwan, M. (2020). Pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM) dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat periode tahun 2013-2018. *Jurnal Ecogen*, 3(1), 120. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8531>
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IMB SPSS 19*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Universitas Diponegoro.
- Gilarso. (2003). *Pengantar ilmu ekonomi mikro*. Kanisius.
- Hanifa, S. H. (2019). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kabupaten Deli Serdang* [Repository UINSU].
- Jhingan, M. L. (2007). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi pembangunan, teori, masalah, dan kebijakan* (3rd ed.). UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2004). *Otonomi & pembangunan daerah, reformasi, perencanaan, strategi dan peluang*. Erlangga.
- Mahendra, A. (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 3(1), 113–138.
- Mahyudi, A. (2004). *Ekonomi pembangunan & analisis data empiris*. Ghalia Indonesia.
- Nasir, M. (2008). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan rumah tangga di Kabupaten Purworejo*. 5.
- Nugroho, I. D. (2004). *Prespektif ekonomi, sosial dan lingkungan pembangunan wilayah*. LP3ES.
- Ridzky, G. (2018). Analisis pengaruh PDRB, pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Pulau Jawa Tahun 2009-2016. *Economics Development*

- Analysis Journal*, 7(1), 23–31. <https://doi.org/10.15294/edaj.v7i1.21922>
- Romi, S. (2018). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap kemiskinan di Kota Jambi*.
- Saputra, W. A. (2011). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. *Ekonomi dan Bisnis*, 1–77.
- Siregar, H. (2008). *Dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penurunan jumlah penduduk miskin*.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi teori pengantar*. Raja Grafindo Persada.